

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam suatu negara terutama dalam meningkatkan pendapatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan ekonomi adalah tercapainya keseimbangan antara pertanian dan industri. Dengan arah dan sasaran tersebut, pembangunan industri berarti harus ditingkatkan dan dipercepat pertumbuhannya sehingga mampu mempercepat terciptanya struktur ekonomi yang lebih seimbang.

Kacang sihobuk memiliki sejarah bagi kebanyakan masyarakat Tapanuli Utara, sejak tanah longsor sihobuk pada tahun 1982, penduduk desa sihobuk yang terkena bencana longsor dipindahkan ke silangkitang. Para penduduk yang terkena bencana banjir mulai merintis kembali kehidupan dan perekonomian mereka dengan membuat kacang garing yang diberi nama Kacang Garing Sihobuk. Hingga saat ini nama Sihobuk masih tetap digunakan oleh pengusaha industri rumah tangga dengan tujuan untuk mengenang keberadaan desa sihobuk yang terkena bencana longsor (Tambunan,2010).

Kabupaten Tapanuli Utara adalah salah satu daerah di Sumatera Utara dimana tingkat pendapatan masyarakatnya masih rendah. Sektor pertanian bagi daerah Kabupaten Tapanuli Utara sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan atau penyedia lapangan pekerjaan sebagian besar penduduk.

Sektor pertanian yang paling dominan dibudidayakan masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara adalah sektor tanaman bahan makanan yang mencakup tanaman padi, palawija dan hortikultura. Tanaman pangan yang diusahakan adalah padi, jagung, kacang tanah dan ubi (BPS Tapanuli Utara,2021).

Kecamatan Sipoholon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara yang mempunyai potensi pertanian yang cukup baik.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi Dan Rata-Rata Produksi Tanaman Kacang Tanah Di Kecamatan Sipoholon, Tahun 2018-2020.

No	Uraian	2018	2019	2020
1	Luas Panen (Ha)	173,9	163,5	154,70
2	Produksi (Ton)	345,62	323,40	237,46
3	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)	1,98	1,97	1,53

Sumber : BPS (2020). Kecamatan Sipoholon dalam angka tahun 2021.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa luas panen, produksi dan rata-rata produksi kacang tanah pada tahun 2018-2020 rata-rata mengalami penurunan. Masyarakat Kecamatan Sipoholon mengolah kacang tanah menjadi kacang sihobuk dengan tujuan mendapatkan nilai tambah sehingga seiring berjalannya usaha tersebut mulai banyak berkembang industri rumah tangga yang mengolah kacang tanah menjadi kacang sihobuk.

Salah satu contoh industri rumah tangga yang mampu memberi penghasilan bagi masyarakat adalah usaha kacang sihobuk di Kecamatan Sipoholon. Keberadaan usaha kecil ini sangat berdampak terhadap masyarakat khususnya penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya peningkatan pendapatan masyarakat itu sendiri. Disamping itu pasokan untuk bahan baku sangat mudah di dapatkan, karena luasnya areal pertanian di daerah sekitar yang menjamin ketersediaan bahan

baku pembuatan kacang sihobuk. Kacang sihobuk adalah makanan khas masyarakat Tapanuli, dan karena cita rasanya yang khas kacang sihobuk ini juga dijadikan buah tangan bagi setiap kalangan yang datang berkunjung ke Tapanuli Utara.

Desa Situmeang Habinsaran dan Desa Hutaraja Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu sentra industri pengolahan kacang tanah berupa kacang garing di Sumatera Utara. Kacang tanah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Situmeang Habinsaran dan Desa Hutaraja sebagai salah satu kegiatan yaitu pembuatan kacang garing yang kita kenal dengan kacang garing sihobuk. Industri ini menjadi mata pencaharian penduduk dimana keberadaannya sudah ada sejak tahun 1980-an dan hingga saat ini masih terus berlangsung. Terkait penamaannya, kacang sihobuk mempunyai sejarah tersendiri, yang berasal dari sebuah nama kampung yang berada di Kecamatan Tarutung. Sebelum pindah ke Sipoholon, masyarakat sihobuk telah memasak kacang namun belum banyak masyarakat mengetahuinya. Tahun 1987 terjadi gempa bumi di Tapanuli Utara yang mengakibatkan longsor di daerah tersebut dan memporak-porandakan kampung yang ada. Untuk mengenang kejadian tersebut masyarakat kemudian memasak kacang dan di beri nama kacang Sihobuk.

Usaha pengolahan kacang tanah menjadi kacang sihobuk terbagi menjadi 2 yaitu usaha pengolahan menggunakan drum molen dan usaha pengolahan menggunakan kualu penggorengan. Usaha pengolahan menggunakan drum molen mempunyai kelebihan dengan menggunakan alat drum molen bertenaga dinamo dan proses pengolahan dari berupa kacang tanah menjadi kacang sihobuk tidak memakan tenaga kerja yang cukup banyak sedangkan Pengolahan kacang sihobuk

menggunakan kualiti besi penggorengan digunakan dengan kayu bakar untuk menggoreng yang dilakukan secara manual selama berjam-jam dan menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak.

Berkaitan dengan pembangunan pertanian, Kacang Garing Sihobuk mempunyai peranan penting kerana kacang tanah yang dibudidayakan oleh petani sebagai hasil pertanian dimanfaatkan oleh para pengusaha industri rumah tangga Kacang Garing Sihobuk sebagai bahan baku produknya. Kacang tanah yang diolah menjadi Kacang Garing Sihobuk akhirnya mempunyai nilai tambah kerana masuknya beberapa unsur yaitu proses pengolahan sehingga produknya semakin baik (Siregar,2013).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Berapakah pendapatan Usaha kacang sihobuk dalam pengolahan menggunakan drum dan kualiti di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Berapa besar nilai tambah kacang sihobuk dan Bagaimana distribusi nilai tambah atas tenaga kerja, modal dan manajemen dalam usaha pengolahan kacang tanah menjadi kacang sihobuk pada usaha pengolahan menggunakan drum molen dan pengolahan menggunakan kualiti penggorengan di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara.

3. Bagaimana deskripsi pengadaan bahan baku kacang sihobuk pada usaha pengolahan menggunakan drum molen dan pengolahan menggunakan kualifikasi penggorengan di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha kacang sihobuk dalam pengolahan menggunakan drum molen dan kualifikasi di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui berapa besar nilai tambah kacang sihobuk dan untuk mengetahui distribusi nilai tambah atas tenaga kerja, modal dan manajemen dalam usaha pengolahan menggunakan drum molen dan pengolahan menggunakan kualifikasi penggorengan Di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mendeskripsikan pengadaan bahan baku kacang sihobuk pada usaha pengolahan menggunakan drum molen dan pengolahan menggunakan kualifikasi penggorengan di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen, Medan.

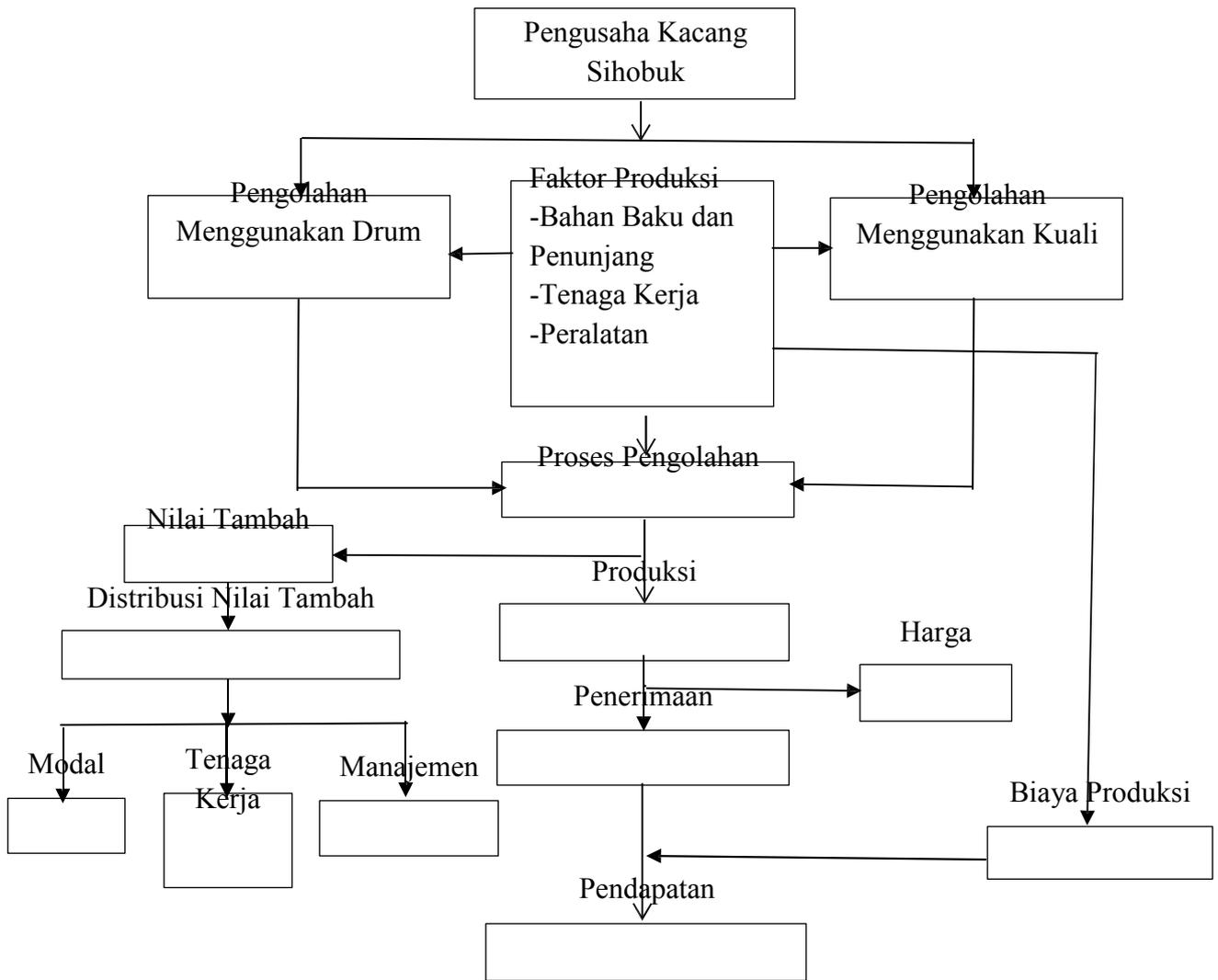
2. Memberikan motivasi dan masukan bagi para pengusaha kacang garing sihobuk agar produknya dapat bersaing di pasaran dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.
3. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan tambahan wawasan bagi penulis dan masyarakat.
4. Sebagai perbandingan bagi peneliti lain dalam meneliti masalah yang sama.

1.5 Kerangka Pemikiran

Usaha merupakan sebuah kegiatan manusia yang memiliki tujuan untuk mencari keuntungan ekonomi guna untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Kacang sihobuk merupakan makanan ringan. Di dalam mengusahakan kacang sihobuk terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja dan peralatan yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan output.

Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output disebut produksi. Dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga diperoleh penerimaan, dan ada biaya produksi yang dikeluarkan dalam penerimaan tersebut sehingga memperoleh pendapatan dari usaha kacang sihobuk. Untuk menghitung nilai tambah maka nilai output kacang sihobuk dikurangi dengan biaya produksi.

Untuk lebih mempermudah dalam mengenai analisis pendapatan dan nilai tambah usaha kacang sihobuk, maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan, Nilai Tambah Dan Distribusi Nilai Tambah Usaha Kacang Sihobuk di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kacang Sihobuk

Kacang sihobuk merupakan salah satu oleh-oleh khas dari daerah Kabupaten Tapanuli Utara. Nama sihobuk adalah nama merek dagang yang diambil dari nama desa Sihobuk, tidak terlalu berbeda dengan kacang lain, kacang tersebut telah dipilih dan dipilah kemudian dijual. Sihobuk merupakan salah satu nama desa yang ada di kabupaten Tapanuli Utara berada di Kota Tarutung. Pada tahun 1982 desa Sihobuk terkena bencana alam tanah longsor sehingga membuat desa Sihobuk porak poranda oleh peristiwa yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa sebanyak 12 orang. Sejak tanah longsor Sihobuk, penduduk desa Sihobuk yang terkena bencana longsor dipindahkan ke Perumnas Pagar Baringin, Desa Silangkitang Kecamatan Sipoholon.

Di desa Silangkitang, para penduduk korban bencana tersebut mulai merintis kembali kehidupan dan perekonomian mereka dengan menciptakan sebuah produk olahan kacang garing yang diberi nama kacang garing sihobuk. Pada awalnya masyarakat di Desa Sihobuk memang mayoritas petani, membuat kacang sihobuk hanyalah untuk konsumsi semata namun seiring waktu berjalan masyarakat di desa sihobuk mulai berfikir untuk mengelola usahanya dengan serius demi menambah penghasilan keluarga. Oleh karena itu, hingga saat ini nama Kacang Sihobuk masih tetap digunakan oleh pengusaha industri rumah tangga dengan tujuan untuk

mengenang keberadaan desa Sihobuk yang terkena bencana longsor (Sipoholon dalam angka, 2021).

Proses produksi kacang garing sihobuk ini meliputi

- 1) Sortir bahan baku
- 2) Perendaman
- 3) Penggongsengan
- 4) Sortir kacang yang telah digongseng
- 5) Biaya
- 6) Pemasaran

2.2 Faktor-Faktor Industri

Suatu industri dapat tumbuh dan berkembang dengan tersedianya faktor-faktor industri. Banyak faktor yang dapat menentukan berkembang atau tidaknya suatu industri di dalam suatu negara maupun suatu daerah, hal ini berkaitan dengan ketersediaan faktor-faktor industri pendorongnya antara lain modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi dan pemasaran (Prawiro,1983).

2.2.1 Modal

Modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai berdiri hingga beroperasi. Modal terdiri dari uang dan tenaga (keahlian). Dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin, biaya investasi, input pembelian, aktiva,

sampai dengan modal kerja. Sementara modal keahlian diperlukan untuk mengelola atau menjalankan usaha tersebut (Kasmir, 2007).

Menurut Nuraini (2005) modal adalah semua pengeluaran untuk menghasilkan suatu jenis barang atau jasa yang siap untuk dipakai konsumen. Modal terdiri dari biaya produksi jangka pendek dan biaya produksi jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek berarti biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, biaya tersebut besarnya tetap tidak teragntung dari output yang dihasilkan. Sedangkan biaya produksi jangka panjang berarti biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari sedikit banyaknya jumlah output yang dihasilkan.

2.2.2 Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya di dalam proses produksi suatu industri. Bagi suatu perusahaan industri tersedianya bahan-bahan baku atau barang-barang setengah jadi adalah mutlak perlu. Bahan baku merupakan bahan yang akan diolah dalam suatu industri yang dapat dibentuk menjadi sesuatu yang memiliki nilai. Menurut Undang-Undang RI nomor 3 tahun 2014 tentang perindustrian mengungkapkan bahwa bahan baku adalah bahan mentah, barang setengah jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi menjadi tinggi.

Bonowati (2014) bahan baku adalah bahan mentah yang diolah maupun tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. sebagai contoh: 1) lempengan besi/baja sebagai bahan baku industri mobil, kawat pipa, tiang listrik maupun telepon, dll. 2) kapas dipintal menjadi benang yang

selanjutnya untuk industri tekstil. 3) kelapa sawit diolah menjadi minyak sebagai bahan baku industri margarine. 4) pulp (bubur kayu) sebagai bahan baku industri kertas.

Prawiro (1983) Menyatakan agar kelangsungan suatu usaha dapat berjalan dengan baik maka persediaan bahan baku yang diperlukan harus dapat dipertahankan. tanpa adanya bahan baku maka proses produksi akan berhenti, Oleh karena itu bahan baku harus selalu tersedia agar proses produksi tetap berjalan. Bahan baku berasal dari dua jenis tempat yaitu interen (berasal dari dalam daerah atau dekat dengan lokasi industri) dan eksternal (berasal dari luar daerah atau jauh dari lokasi industri). penetapan lokasi di industri harus memperhatikan ketersediaan bahan baku di daerah lokasi industri tersebut berdiri, namun tidak jarang bahan baku yang tersedia tidak mencukupi sehingga harus memperoleh bahan baku dari luar daerah.

2.2.3 Tenaga Kerja

Yang dimaksud dengan tenaga kerja (man power) ialah besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi. Pada awalnya banyak indikator yang digunakan untuk mengukur keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, utamanya ekonomi upah. Artinya kegiatan tersebut harus menghasilkan barang atau jasa yang berguna bagi masyarakat (Bagoes,2009). Dalam hal yang sama di dalam Undang-undang Ketenagakerjaan tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau

imbalan dalam bentuk lain. Untuk memilih tenaga kerja diperlukan persyaratan tertentu, meliputi: keahlian (mencakup pendidikan dan pengalaman), umur, jenis kelamin, kondisi fisik kesehatan, kejujuran dan kondisi mental (Wibowo,2000).

Subri (2008) mengemukakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Selanjutnya Soeroto (1986) berpendapat bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Sugiarto (2002) tenaga kerja meliputi jumlah buruh dalam perekonomian, keahlian dan keterampilan yang dimiliki pekerja. Faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi dalam kaitannya dengan variasi kemampuan maupun jumlah serta industrinya. Atas dasar keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik.

- a. Tenaga kerja kasar, dengan karakteristik tidak berpendidikan, berpendidikan rendah serta tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan tertentu misalnya pemulung, tukang sampah, tukang sapu, dan lain-lain.
- b. Tenaga kerja terampil, dengan karakteristik memiliki keahlian dari pengalaman kerja atau pendidikan seperti halnya montir mobil, tukang kayu, tukang reparasi tv dan radio.

- c. Tenaga kerja terdidik, dengan karakteristik memiliki pendidikan yang tinggi dan ahli di bidang-bidang tertentu misalnya dokter, akuntan, ahli ekonomi dan insinyur.

2.3 Biaya Produksi Dan Penerimaan

Menjalankan suatu usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus berkualitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang diperoleh perusahaan. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dalam proses produksi berdasarkan jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan biaya jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel. Menurut Soekartawi (2004), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana:

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

2.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor utama sebagai penunjang perekonomian keluarga. Pendapatan penting peranannya dalam suatu keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena tingkat penghasilan dapat mempengaruhi kebutuhan hidupnya. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial-ekonomi seseorang di masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan.

Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh upah sebagai balas jasa dari pekerjaan yang telah dilakukannya, inilah yang kemudian dinamakan pendapatan. menurut undang-undang RI tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Sukirno (2006), Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan

memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

2.5 Nilai Tambah (Metode Hayami)

Pengertian nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya input fungsional yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses mengubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility), maupun menyimpan (time utility) Hayami, et al. (1987).

Analisis metode hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya.

Beberapa faktor penentu dalam analisis nilai tambah yaitu:

1. Faktor teknis, mencakup kapasitas produksi dari satu unit usaha, jumlah waktu kerja yang digunakan dan tenaga kerja yang dikerahkan.
2. Faktor pasar, mencakup harga output, upah tenaga kerja, harga, bahan baku, dan nilai input lain.

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami pada subsistem pengolahan adalah:

1. Faktor konversi, menunjukkan banyaknya output yang dapat dihasilkan satu satuan input.
2. Koefisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input.

3. Nilai output, menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu-satuan input.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tuso Wiyono dan Rukavina Baksh (2015), dengan judul penelitian **Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Tahu Pada Industri Rumah Tangga “Wajianto” Di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong**. Hasil penelitian menunjukkan yaitu penerimaan total yang diperoleh industri rumah tangga “WAJIANTO” dalam memproduksi tahu selama Bulan Agustus Tahun 2014 sebesar Rp. 28.000.000. Setelah dikurangi dengan biaya total didapat pendapatan bersih sebesar Rp. 10.414.786,6. Hal ini berarti industri tahu tersebut cukup baik untuk diusahakan. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output, sumbangan input lain dan harga bahan baku. Besarnya nilai tambah tahu yang diperoleh sebesar Rp. 10.337,72/kg. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram kedelai setelah mengalami proses produksi mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp. 10.337,72/kg.

Alekhin (2016), dengan judul penelitian **Studi Tentang Industri Rumah Tangga Kacang Sihobuk Di Kecamatan Tarutung Dan Sipoholon**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 70,45% pengusaha yang mengeluh masalah keterbatasan modal yang mempengaruhi dalam mengembangkan jumlah produksi industri. Dilihat dari ketidakstabilan harga dan kurangnya bahan baku yang digunakan terdapat 45,45% pengusaha yang mengalami kendala dalam memperoleh bahan baku. Ditinjau faktor pemasaran kendala dalam mengembangkan industri rumah tangga kacang sihobuk diakibatkan percetakan label secara illegal sehingga banyak yang memasarkan kacang sihobuk bukan

berasal dari daerah Kecamatan Tarutung dan Sipoholon. Pendapatan pengusaha terendah kacang sihobuk Rp. 581.500 dan pendapatan tertinggi Rp. 15.860.000 dengan pendapatan rata-rata setiap bulannya Rp. 5.221.614 dengan demikian pendapatan pengusaha berada diatas UMK Kabupaten Tapanuli Utara Rp. 1.653.000.

Hasnun Neeke, Made Antara, Alimuddin Laapo (2015) dengan judul penelitian **Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kopra sebesar Rp 4.535.757. Nilai tambah yang diperoleh usahatani kelapa di Desa Bolubung adalah sebesar Rp 955 per kilogram dengan nilai output yaitu sebesar Rp 1.260 dan nilai input Rp 305.

Nurmedika , Marhawati M , Max Nur Alam (2013) dengan judul penelitian **Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Industri Rumah Tangga Tiara Di Kota Palu.** Hasil penelitian menunjukkan penerimaan total yang diperoleh industri rumah tangga Tiara dalam memproduksi keripik nangka selama Bulan Juli Tahun 2012 sebesar Rp. 58.500.000. Setelah dikurangi dengan biaya total didapat pendapatan bersih sebesar Rp. 36.307.614,25. Hal ini berarti agroindustri keripik nangka cukup baik untuk diusahakan, karena memberikan keuntungan yang cukup besar bagi produsen. Sedangkan besarnya nilai tambah keripik nangka yang diperoleh sebesar Rp. 33.169/kg. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram buah nangka segar setelah mengalami proses produksi mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp. 33.169.

Haryono, Dwi and Yuniar Avianti, YA (2019) dengan judul penelitian **Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka menguntungkan karena nilai $R/C > 1$, yaitu R/C sebesar 1,37 atas biaya tunai dan 1,35 atas biaya total. Agroindustri di Desa Sungai Langka memiliki nilai tambah yang positif yaitu Rp3.758,26 per kilogram bahan baku, sehingga menguntungkan dan layak diusahakan.

Penelitian oleh Julius Adolf Hutaeruk (2021),” **Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Kedelai Di Kota Medan**”, hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kacang kedelai menjadi tahu tergolong tinggi yakni sebesar Rp. 10.188,5, dengan rasio nilai tambah 54,43%, nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kacang kedelai menjadi tempe tergolong tinggi yakni sebesar Rp. 16.801, dengan rasio nilai tambah 65,88 %. nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kacang kedelai menjadi susu kedelai tergolong tinggi sebesar Rp. 47.528,93 dengan rasio nilai tambah 70,41 %.

Hutagalung (2020), melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Dan Distribusi Nilai Tambah (Metode Hayami) Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Di Kota Sibolga**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan pada usaha pengolahan ikan asin perbulan adalah sebesar Rp.171.424.369,2. Dengan hasil efisien nilai $R/C=1,24$ usaha ikan asin di kota sibolga efisien. Distribusi nilai tambah ikan asin yang diproduksi, didistribusikan untuk tenaga kerja sebesar 18,96% dan untuk modal (input lain) sebesar 16,90%.

Bagian terbesar dari nilai tambah yaitu terdapat pada pengusaha (manajerial) dengan memperoleh keuntungan sebesar 64,35%.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara metode purposive artinya daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan kriteria dan pertimbangan sesuai dengan tujuan penelitian di Desa Situmeang Habinsaran dan Desa Hutaraja Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara bahwa di Desa Situmeang Habinsaran dan Desa Hutaraja terdapat pengusaha kacang sihobuk. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3.1:

Tabel 3.1 Jumlah Pengusaha Kacang Sihobuk Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Sipoholon.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Pengusaha Kacang Sihobuk
1	Rura Julu Toruan	0
2	Rura Julu Dolok	0
3	Simanungkalit	0
4	Hutauruk	2
5	Situmeang Habinsaran	30
6	Situmeang Hasundutan	4
7	Lobusingkam	0
8	Pagar Batu	5
9	Sipahutar	20
10	Hutaraja	8
11	Tapian Nauli	0
12	Hutaraja Hasundutan	0
13	Hutaraja Simanungkalit	0
14	Hutauruk Hasundutan	0

Sumber: Kantor Camat Sipoholon 2021

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha kacang sihobuk yang berada di Desa Situmeang Habinsaran dan Desa Hutaraja dengan jumlah sebanyak 38 pengusaha.

Pada Desa Situmeang Habinsaran pengolahan kacang tanah menjadi kacang sihobuk yaitu 15 pengolahan dengan menggunakan drum molen, 2 pengolahan menggunakan kualiti penggorengan dan 13 yang diupahkan. Sedangkan pada Desa Hutaraja 3 pengolahan dengan menggunakan drum molen, 1 pengolahan dengan menggunakan kualiti penggorengan dan 4 yang diupahkan.

Pengolahan kacang sihobuk dengan menggunakan alat drum molen bertenaga dinamo dan proses pengolahan dari berupa kacang tanah menjadi kacang sihobuk serta proses pengemasannya, dan di pasarkan pada kios usahanya. Pengolahan kacang menggunakan kualiti besi dengan kayu bakar untuk menggoreng dilakukan secara manual selama berjam-jam. Sedangkan kacang sihobuk yang diupahkan kepada orang upahan merupakan pemilik usaha hanya melakukan proses pengadaan bahan baku kacang tanah dan proses pengemasan kacang sihobuk ke dalam kemasan untuk dipasarkan di depan rumah pengusaha.

3.2.2 Sampel

Sampel dalam merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Metode penentuan jumlah sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode *stratified random sampling*. Karena

input yang bervariasi dengan pertimbangan bahwa kedua usaha yang berbeda yang akan mewakili sampel dan proses pengambilan sampel melalui cara pembagian sampel ke dalam strata yaitu usaha pengolahan dengan drum molen dan pengolahan dengan kualiti penggorengan.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Pengusaha Kacang Sihobuk Di Desa Situmeang Habinsaran dan Desa Hutaraja Kecamatan Sipoholon.

No	Desa	Populasi		Sampel	
		Usaha Pengolahan dengan Kualiti	Usaha Pengolahan dengan Drum	Usaha Pengolahan dengan Kualiti	Usaha Pengolahan dengan Drum
1	Situmeang Habinsaran	2	15	2	2
2	Hutaraja	1	3	1	1
Total		3	18	3	3

Metode penentuan jumlah sampel untuk sampel usaha pengolahan dengan drum molen dan kualiti digunakan metode *fixed sample size sampling*. *Fixed sample size sampling* adalah salah satu metode sampling atribut yaitu metode untuk melakukan perkiraan atau estimasi terhadap sebagian dari populasi yang mengandung karakter atau atribut tertentu yang menjadi perhatian atau menjadi tujuan dengan jumlah sampel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data secara teknik menunjukkan bagaimana cara mendapatkan atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya, adapun metode yang digunakan adalah:

1. Data primer, yang diperoleh dengan cara wawancara bersama responden (pengusaha kacang garing sihobuk) dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
2. Data sekunder, yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dan lembaga pemerintahan serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara Deskriptif. Deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat ini. Penelitian Deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis pendapatan berdasarkan data yang dihasilkan usaha kacang sihobuk di daerah penelitian yang secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah kedua penelitian ini menggunakan rumus perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami untuk melihat balas jasa pemilik faktor produksi.

Tabel 3.4 Kerangka Pemikiran Nilai Tambah Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai	Satuan
Output, Input dan Harga			
1	Output	A	Kg
2	Bahan Baku	B	Kg
3	Tenaga Kerja	C	HOK
4	Faktor Konversi	$D=A/B$	Kg
5	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	$E=C/B$	HOK/kg
6	Harga Output	F	Rp/kg
7	Upah rata-rata Tenaga Kerja	G	Rp/HOK
Pendapatan (Rp/Kg)			
8	Harga Bahan Baku	H	Rp/kg
9	Sumbangan Input Lain	I	Rp/kg
10	Nilai Output	$J=D \times F$	Rp/kg
11	Nilai Tambah	$K=J-H-I$	Rp/kg
	Rasio Nilai Tambah	$L=(K/J) \times 100$	%
12	Imbalan Tenaga Kerja	$M=E \times G$	Rp/kg
	Bagian Tenaga Kerja	$N=(M/K) \times 100$	%
13	Keuntungan	$O=K-M$	Rp/kg
	Tingkat Keuntungan	$P=(O/K) \times 100$	%
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Marjin	$Q=J-H$	Rp/kg
	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	$R=(M/Q) \times 100$	%
	Sumbangan Input Lain	$S=(I/Q) \times 100$	%
	Keuntungan Perusahaan	$T=(O/Q) \times 100$	%

Sumber : Hayami Dkk, 1987

Untuk menyelesaikan masalah ketiga, pengadaan bahan baku digunakan analisis deskriptif yaitu dengan menanyakan langsung kepada responden mengenai

sumber pengadaan bahan baku kacang tanah untuk proses pengolahan dari hasil pengolahan kepada konsumen.

3.5 Defenisi Dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

1. Usaha adalah sebuah kegiatan manusia yang memiliki tujuan untuk mencari keuntungan ekonomi guna untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari.
2. Usaha kacang sihobuk merupakan kegiatan yang dilakukan pengusaha industri rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan.
3. Faktor Produksi adalah semua sumber daya yang bisa digunakan dalam kegiatan produksi, yaitu untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang maupun jasa.
4. Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah.
5. Modal kerja merupakan kemampuan ekonomis dari suatu masyarakat atau suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menutupi biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi.
6. Bahan baku adalah bahan yang dibeli dan digunakan dalam membuat produk akhir barang jadi yang akan dijual kepada konsumen.
7. Tenaga kerja adalah seorang penduduk yang memiliki usia kerja. Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003 Bab I pasl I Ayat 2 yang menyebutkan bahwa seorang tenaga kerja merupakan seseorang yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri ataupun untuk masyarakat sekitar.

8. Pendapatan (revenue) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.
9. Pendapatan adalah hasil penjualan kacang sihobuk setelah dikurang pengeluaran (biaya operasional dan upah tenaga kerja).
10. Penerimaan adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi.
11. Nilai tambah merupakan proses pengolahan pengusaha kacang garing sihobuk yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Responden adalah pengusaha kacang garing sihobuk dengan pengolahan menggunakan yang dipilih sebagai sumber dalam penelitian ini yaitu dengan jumlah 6 responden.
3. Penelitian yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan, Nilai Tambah Dan Distribusi Nilai Tambah Usaha Kacang Sihobuk Di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara.